

**ORANGTUA ANAK TUNAGRAHITA DALAM MEMAKNAI STIGMA
MASYARAKAT KEPADA ANAK**

**(Studi Mengenai Pemaknaan Orangtua Anak Tunagrahita Dalam Memaknai Stigma
Masyarakat yang Diberikan Pada Anak)**

Anisa Rakhmania

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh banyaknya kasus mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) yang seringkali mendapatkan perlakuan tidak pantas dari masyarakat dikarenakan kondisinya yang tidak sempurna seperti orang pada umumnya. penelitian ini membahas tentang orangtua anak tunagrahita dalam memaknai stigma masyarakat di SLB Widya Tama Surabaya. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana orangtua anak tunagrahita dalam memaknai stigma yang diberikan masyarakat.

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan dua teori. Sebagai teori utama yaitu Teori Fenomenologi dari Alferdz Schutz dan teori penunjang yaitu Teori Stigma dari Erfing Goffman. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu pemilihan yang dilakukan secara sengaja atas tujuan dari penelitian tersebut dengan memperhatikan karakteristik-karakteristik yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

Hasil dari penelitian ini yaitu (1) masyarakat memberikan stigma kepada anak tunagrahita dikarenakan kondisi fisik dan karakteristik perilaku mereka yang berbeda dari orang pada umumnya. (2) orangtua anak tunagrahita memaknai stigma yang diberikan masyarakat adalah sebagai hal yang tidak perlu di permasalahan dan sebagai cambuk bagi diri mereka agar menjadi orangtua yang lebih baik lagi dalam mendidik anak-anak mereka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka didapatkan kesimpulan yaitu, anak tunagrahita tidak akan terstigma oleh masyarakat apabila ia tidak memiliki karakteristik yang berbeda dari orang pada umumnya. Dan orangtua anak tunagrahita mampu memaknai stigma yang diberikan oleh masyarakat dikarenakan mereka menghubungkan setiap tindakan masyarakat yang dilakukan setiap terhadap anaknya.

Kata kunci : Tunagrahita, Orangtua, Makna, Stigma

PENDAHULUAN

anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan di beberapa organ tubuhnya seperti mental, fisik, dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu, tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, tunagrahita, *gifted*, autisme, *rett's disorder*, dan ADHD. Tunanetra yaitu anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya berupa buta menyeluruh atau sebagian. Tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan pada sistem pendengarannya, sehingga tidak mampu mendengarkan suara-suara dari sumber lain di luar dirinya. Tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok masyarakat, sehingga selalu menciptakan kerugian bagi dirinya maupun orang lain. Tunadaksa yaitu anak yang mengalami gangguan pada alat gerak tetap (tulang, sendi, otot). Tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental, rata-rata IQ dibawah 70. *Gifted* adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan diatas anak-anak seusianya. Autis yaitu anak yang mengalami

gangguan pada sistem syaraf pusat, yang menyebabkan gangguan pada interaksi sosial. *Rett's disorder* yaitu anak mengalami kemunduran saat menginjak usia 18 bulan, yang ditandai dengan hilangnya kemampuan bahasa secara tiba-tiba. ADHD atau hiperaktif yaitu anak selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dalam waktu 5-10 menit, (Anindita, 2017).

Pada penelitian kali ini yang menjadi sasaran penelitian adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita. Tunagrahita sendiri berasal dari kata Tuna yang artinya cacat kemunduran, luka, maupun rusak. Sedangkan Grahita sendiri memiliki arti memahami atau mengerti. Sehingga arti dari tunagrahita adalah seorang yang menderita cacat fikiran, atau lemah dalam daya tangkap terhadap suatu hal. Dalam studi sosiologi, anak tunagrahita juga merupakan elemen dari suatu masyarakat yang harus tetap dilibatkan dalam sebuah proses kehidupan bermasyarakat. Salah satunya anak tunagrahita, dimana mereka masih bisa diberdayakan dalam masyarakat agar *life skill* yang ada pada dirinya mampu menghasilkan hal-hal yang bermanfaat. Mengingat kondisi anak tunagrahita yang sedikit memiliki aktivitas akademis dan

jumlah anak tunagrahita di negara berkembang termasuk Indonesia masih terbilang cukup tinggi.

Berdasarkan data yang dilansir dari perhitungan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2011, jumlah penyandang tunagrahita di Indonesia sebesar 777.761 jiwa dari jumlah penyandang disabilitas sebanyak 4.783.275 jiwa. Dengan klasifikasi jumlah penyandang tunagrahita sangat berat sebanyak 2,5%, tunagrahita berat sebanyak 28%, tunagrahita cukup berat sebanyak 2,6% dan tunagrahita ringan sebanyak 3,5%.ⁱ Sedangkan di Jawa Timur anak penderita tunagrahita sebanyak 125.190 jiwa. Di Kota Surabaya jumlah anak penyandang tunagrahita berjumlah 12.519 jiwa pada kelas rendah di Sekolah Luar Biasa. Anak tunagrahita yang tertampung di SLB khususnya Jawa Timur, tahun 2013/2014 berjumlah 6.633 orang, (Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2014).

Orangtua yang memiliki anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, karena dengan memiliki anak yang mengalami cacat mental atau dengan kata lain retradasi mental (tunagrahita) maka mereka akan banyak menggunakan waktunya untuk

mengurus sang anak, karena karakteristik anak tunagrahita sendiri memerlukan pengawasan penuh dari orangtua maupun kerabat dekat agar mereka tidak melakukan aktifitas yang kurang bermanfaat untuk mereka sendiri maupun orang lain. Orangtua yang berkarir namun memiliki anak yang mengalami cacat mental juga tetap mencari pendamping untuk mengawasi anaknya, seperti pembantu rumah tangga, maupun saudara dekat yang bersedia untuk membantu mengurus anaknya tersebut. Namun pada umumnya, peran ibu lah yang paling dibutuhkan dalam mengawasi proses perkembangan sang anak, karena ibu adalah sosok yang paling memahami karakter anaknya sendiri, dan mengerti bagaimana cara untuk menangani anak tersebut.

Masyarakat yang satu lingkungan dengan keluarga yang memiliki anak tunagrahita seringkali memberikan stigma buruk atau stigma yang tidak baik kepada orangtua mengenai kondisi sang anak. Pada realitasnya banyak sekali masyarakat yang masih suka merendahkan kondisi sang anak, dengan memberikan stigma bahwa orangtua sang anak ceroboh ataupun mendapatkan karma buruk dari perbuatan atau kesalahan yang diperbuat oleh orangtua

sang anak di masa lalu. Masyarakat juga seringkali mendiskriminasi anak yang mengalami cacat mental atau tunagrahita tersebut, mereka beranggapan bahwa anak yang memiliki kelainan mental dapat membahayakan mereka, karena dikhawatirkan akan melakukan perbuatan yang berbahaya seperti melempar benda maupun perbuatan lain yang bersifat mengganggu kenyamanan masyarakat. Dengan kondisi tersebut, beban sosial orangtua anak tunagrahita juga cukup berat, dan mereka harus mampu menerima semua itu, dan tetap bertahan dalam sebuah kelompok masyarakat. Sehingga mereka akan melakukan berbagai upaya agar mereka tetap mampu diterima di masyarakat, karena bagaimanapun kondisi sang anak orangtua juga harus tetap menyayangi dan menanggung resiko dari lingkungan sosial.

KERANGKA TEORI

a. Fenomenologi – Alfred Schutz

Dalam kajian Fenomenologi, Schutz menjelaskan bahwa tindakan sosial dipahami melalui penafsiran. Proses penafsiran tersebut akan menghasilkan pemahaman mengenai tindakan sehari-hari, kemudian didapatkan “makna” terhadapnya. Dunia sosial sehari-hari,

senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Dengan ini fenomena yang di tampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transdental dan pemahaman tentang makna. Di dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna yang beragam dan manusia di tuntut untuk memahami satu sama lain. Maka dari itu adanya hubungan timbal balik dan pemahaman atas pengalaman yang sama.

Proses pemaknaan ini diawali dengan proses penginderaan melalui proses pengalaman yang terus menerus berkesinambungan. Pengalaman inderawi ini awalnya tidak memiliki makna, namun makna tersebut muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Metodologi ini hanya akan menangkap makna tindakan orang awam sebagaimana orang awam memahami makna tersebut.

Dalam penelitian ini orangtua anak Tunagrahita diposisikan sebagai “aktor” yang memaknai suatu realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan mereka berupa stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap kondisi anaknya atau bahkan image keluarga mereka di

mata masyarakat. Pemaknaan tersebut akan memperkaya wawasan mereka atau bisa disebut sebagai *stock of knowledge*, agar mereka dapat menentukan tindakan apa yang seharusnya mereka lakukan agar dapat di terima di masyarakat dan menjalankan aktifitas seperti biasa, serta meminimalisir adanya perlakuan negatif yang diberikan oleh masyarakat.

b. Stigma – Erving Goffman

Menurut Erving Goffman (Ritzer, 2012) apabila seseorang memiliki karakteristik/atribut yang berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori sama dengan dia (seperti berbahaya, tidak sempurna kondisi fisiknya, lemah), maka ia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut sebagai stigma. Berdasarkan hal tersebut, Goffman membedakan stigma menjadi 3 jenis :

a. Abominations of the body (ketimpangan fisik)

Stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu secara fisik, seperti tuli, bisu, pincang, dan sebagainya.

b. Blemishes of individual character

Stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu seperti homoseks, pemabuk, pecandu, dan sebagainya.

c. Tribal stigma

yaitu stigma yang berhubungan dengan suku, agama, dan bangsa (Goffman, 1963 dalam Ardianti, 2017)

Dalam penelitian ini teori stigma digunakan untuk menganalisis stigma sosial yang diberikan masyarakat kepada anak tunagrahita maupun orangtuanya, serta aspek-aspek yang mendasari masyarakat untuk memberikan stigma terhadap anak tunagrahita. Ketiga konsep Goffman mengenai *Self*, *Identity*, dan *Stigma* memiliki hubungan antara satu dan yang lainnya dalam proses pemberian stigma. Konsep *Self* dalam penelitian ini dilakukan oleh orangtua anak tunagrahita dalam memaknai dirinya sendiri sebagai orangtua. Mereka mendapatkan makna mengenai dirinya melalui pengkontruksian pikiran orang lain. Dari pengkontruksian pikiran orang lain yang diberikan terhadap anaknya tersebut muncul sebuah *Identity* yang diperoleh dari masyarakat. Dengan adanya *Identity* yang telah diperoleh tersebut, maka masyarakat akan memberikan *Stigma* terhadap anak tunagrahita yang

didasarkan pada karakteristik perilaku anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma definisi sosial. Paradigma ini menjelaskan makna subjektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka. Paradigma ini menitik beratkan pada tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan kesadaran seseorang yaitu tindakan sosial yang dilakukan seseorang yang mengandung makna bagi dirinya sendiri. Data-data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif dengan cara melakukan observasi atau pengamatan langsung mengenai kondisi sebenarnya di lingkungan sekitar, kegiatan yang dilakukan, proses interaksi, peneliti melakukan komunikasi dengan objek yang diteliti, memahami karakteristik mereka, sehingga peneliti mampu mendapatkan pemahaman mendalam mengenai subyek yang diteliti, dan memahami seberapa besar manfaat penelitian ini dilakukan untuk orang lain.

INFORMAN PENELITIAN

Ketepatan informan dalam menunjang kebutuhan data penelitian harus diperhatikan agar tujuan dari

dilakukannya penelitian dapat tercapai sesuai target. Sebelumnya, peneliti melakukan observasi ke dalam sekolah selama beberapa hari untuk mengamati bagaimana karakteristik anak tunagrahita dan menentukan anak tunagrahita yang bagaimana yang sesuai dijadikan sebagai sasaran penelitian dan sesuai dengan kriteria informan yang di tentukan oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak tunagrahita atau cacat mental. Alasan peneliti melakukan penelitian pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita adalah, karena orangtua yang memiliki anak tunagrahita memiliki beban sosial yang berat dikarenakan kondisi sang anak yang mengalami cacat mental dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Beban sosial yang mereka dapatkan salah satunya adalah stigma masyarakat yang diberikan kepada anak mereka.

HASIL PENELITIAN

a. Respon Masyarakat Terhadap Anak Tunagrahita

didapatkan hasil bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di daerah perumahan maupun di daerah perkampungan, memberikan respon negatif terhadap anak tunagrahita.

Pemberian respon negatif pada anak tunagrahita dilakukan atas dasar adanya karakteristik perilaku yang buruk pada anak maupun karena adanya anggota tubuh pada anak yang mengalami kelainan. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat anak tunagrahita yang mendapatkan respon negatif dan ada yang tidak. Anak tunagrahita mendapatkan respon negatif berupa pengucilan hingga pembullyan dikarenakan masyarakat mengetahui bahwa anak tersebut memiliki perilaku yang mereka anggap aneh, seperti suka menyakiti diri mereka sendiri, tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan adanya kondisi fisik yang tidak sempurna. Adapun anak tunagrahita yang tidak mendapatkan respon negatif dikarenakan pada kesehariannya, anak tunagrahita tersebut tidak pernah pergi keluar rumah dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga masyarakat tidak mengerti bagaimana kondisi sebenarnya anak tersebut dan tidak melakukan penilaian atas kondisi anak.

b. Perkataan Masyarakat Mengenai Anak Tunagrahita

perkataan yang diberikan masyarakat sebagai bentuk dari adanya respon yang negatif dari mereka, di berikan dalam bentuk hasutan, kata-kata kotor, dan kalimat mengejek. Masyarakat memberikan perkataan tersebut dikarenakan adanya ketimpangan baik dari segi karakter maupun fisik yang terdapat pada diri anak tunagrahita. Masyarakat mengkontruksikan pikiran bahwa anak tuagrahita adalah sebagai anak yang ternodai, tidak layak diajak bersosial, anak yang aneh, dan membahayakan. Sehingga dengan adanya kontruksi pikiran tersebut, terbentuklah identitas pada diri anak tunagrahita yang meranah ke identitas yang bersifat negatif.

c. Bentuk Stigma Yang Diberikan Masyarakat

Pemberian stigma yang dilakukan oleh masyarakat terhadap anak tunagrahita di dasari oleh kedua hal berikut, yaitu, bagaimana karakter perilaku yang dimiliki oleh anak tunagrahita, dan bagaimana

bentuk kerusakan fisik yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut. Apabila karakter anak tunagrahita tidak bersifat mengganggu, maka masyarakat akan menerima keberadaan anak dalam kehidupan mereka, begitupula sebaliknya.

Perbedaan karakter perilaku yang dimiliki oleh anak tunagrahita disebabkan karena adanya perbedaan tingkat ketunaan pada anak, sehingga mempengaruhi kondisi mental dan fisik pada anak tunagrahita. Tingkat ketunaan pada anak tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat.

1. Tunagrahita ringan yaitu anak yang memiliki IQ antara 50-70. Anak tunagrahita dalam tingkat ini termasuk dalam tipe anak yang mampu didik. Maksudnya adalah kondisi mental anak masih berjalan dengan baik, sehingga masih mampu mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam bidang sosial maupun akademik.

2. Tunagrahita sedang yaitu anak yang memiliki IQ antara 55-40. Anak tunagrahita dalam tingkat ini termasuk dalam tipe anak yang mampu latih, artinya anak hanya mampu diberikan pelatihan langsung atau praktek, dan mereka akan sedikit sulit menerima materi yang bersifat formal seperti mata pelajaran menghafal, menghitung, dan sebagainya.

3. Tunagrahita berat yaitu anak yang memiliki IQ dibawah 30. Anak tunagrahita dalam tingkat ini termasuk dalam tipe anak yang membutuhkan perhatian khusus dan pemberian latihan secara rutin dan terus menerus agar menciptakan pribadi yang mandiri.

d. Hubungan Kondisi Anak Tunagrahita Dengan Mitos

Perbedaan pola pikir masyarakat dalam menilai dan menghubungkan sebuah fenomena berhubungan dengan kelas sosial pada kelompok masyarakat tersebut. Berdasarkan

data diatas, kelompok masyarakat yang termasuk dalam kelas sosial menengah, dimana mereka bermukim di wilayah perumahan, dan di jarang sekali memberikan tanggapan atau menghubungkan kondisi anak tunagrahita dengan hal-hal yang berbaur mitos, hal tersebut karena masyarakat yang berada pada kelas sosial menengah memiliki tingkat pendidikan yang baik sehingga membuat cara mereka dalam menilai hal seperti ini sangat objektif dan bersifat realistik.

Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di perkampungan dimana masyarakat perkampungan di dominasi oleh kelompok masyarakat yang berada pada kelas sosial menengah hingga menengah kebawah, sehingga tingkat pendidikan mereka terbilang rendah, dan mempengaruhi cara pandang mereka dalam menilai sebuah fenomena. dalam hal ini masyarakat yang tinggal di perkampungan masih ada yang menganggap bahwa seseorang yang mengalami tunagrahita di sebabkan karena adanya hal mistis

di dalam tubuh anak tersebut. Pada masyarakat perkampungan masih ada beberapa orang yang memegang teguh nilai adat dan mitos, sehingga hal tersebut membuat cara pandang mereka dalam menilai sebuah fenomena bersifat tidak realistik.

e. Respon Keluarga Besar Terhadap Anak Tunagrahita

Penerimaan dalam keluarga juga di dasari oleh karakteristik perilaku anak dan kelas sosial keluarga. Pada keluarga tertentu, ada yang belum bisa menerima anak tunagrahita dengan baik dan belum bisa memahami anak tunagrahita dengan baik dikarenakan adanya perilaku dari anak tunagrahita yang mengganggu kenyamanan anggota keluarga seperti suka mengikuti siapapun yang pergi dan tidak bisa diam di tempat, dan berbicara semuanya. Perilaku-perilaku tersebut yang membuat emosi anggota keluarga sering terpancing dan mengakibatkan munculnya bentakan terhadap anak maupun rasa marah terhadap anak.

Wawasan keluarga mengenai cara berinteraksi

dengan anak tunagrahita juga berpengaruh terhadap pemberian respon dari keluarga kepada anak tunagrahita. Keluarga yang sarat ilmu mengenai anak tunagrahita akan kurang memahami bagaimana karakter anak tunagrahita dan bagaimana cara mengatasi perilaku anak tunagrahita yang bersifat mengganggu, sehingga mereka seringkali memberikan bentakan dan tindakan yang bersifat kurang baik bagi anak.

f. Pemahaman Orangtua Mengenai Gejala Tunagrahita

Orangtua memahami gejala tunagrahita yang dialami oleh anak berdasarkan pengalaman mereka dalam mengurus sang anak sejak masih bayi hingga tumbuh besar. Adanya pengalaman-pengalaman pribadi yang berkesinambungan tersebut, membuat orangtua anak tunagrahita mampu mendapatkan makna mengenai perkembangan anak mereka dan perubahan-perubahan yang terjadi selama masa pertumbuhan anak, dengan membandingkan kondisi anaknya terhadap kondisi anak pada umumnya. Sehingga dari hal

tersebut orangtua mengetahui tindakan apa yang harus mereka lakukan untuk menangani dan merawat anak mereka. Gejala yang dipahami oleh orangtua sebagai tanda bahwa anaknya mengalami tunagrahita yaitu adanya keterlambatan dalam perkembangan anak, perilaku yang agresif, perilaku suka menyakiti diri sendiri dan adanya gangguan dalam berkomunikasi.

g. Perasaan Orangtua Ketika Mengetahui Anak Menderita Tunagrahita

Baik dari orangtua yang berasal dari kelas sosial menengah maupun rendah, memiliki perasaan yang sama ketika mengetahui bahwa anak mereka mengalami tunagrahita. Mereka memiliki perasaan cemas dan sedih akan kondisi anaknya, dikarenakan anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan mental (*mental retardation*), sehingga ia tidak mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan sebagai mana mestinya, dan memiliki hambatan dalam berfikir. Perasaan cemas yang muncul pada diri orangtua dikarenakan khawatir apabila

anak mereka tidak terjamin masa depannya, terutama dalam hal pekerjaan, dimana itu menjadi satu-satunya penopang kelangsungan hidup. Anak tunagrahita dikhawatirkan akan kesulitan mendapatkan pekerjaan dikarenakan mereka jauh dari klasifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh kantor-kantor maupun perusahaan.

Dengan adanya hal tersebut, lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa saat ini membantu memberikan pelatihan kualitas Sumber Daya Manusia bagi siswa siswinya. Salah satunya seperti SLB Widya Tama Surabaya, mengadakan program pendidikan berupa mata pelajaran bina diri dan kreatifitas. Mata pelajaran bina diri terdiri dari pelatihan cara merawat diri sendiri, cara menolong diri sendiri, dan cara berkomunikasi. Sedangkan pada mata pelajaran kreatifitas diajarkan cara membuat kerajinan tangan dan cara mengolah bahan-bahan bekas yang nantinya hasil olahan tersebut dapat dijual dan dipasarkan, sehingga di harapkan mampu menjadi referensi untuk

siswa dalam mendapatkan penghasilan. Pengembangan kreatifitas juga diajarkan cara menjahit baju, membuat makanan, dan sebagainya.

h. Pemaknaan Orangtua Mengenai Stigma Masyarakat

pemaknaan orangtua anak tunagrahita terhadap stigma yang diberikan masyarakat kepada anak adalah, bahwa stigma tersebut bukan sebagai hal yang terus menerus untuk dijadikan sebuah beban bagi mereka. Orangtua anak tunagrahita berusaha untuk menerima semua stigma yang ditujukan kepada anak mereka, dan menjadikannya sebagai sebuah pelajaran agar mereka mampu mengintrospeksi diri dan menjadi orangtua yang lebih baik lagi dalam merawat anak-anaknya.

Berdasarkan konsep *self* dan *identity* yang dikemukakan oleh Erving Goffman, bahwa seseorang akan memaknai dirinya sendiri dan akan memandang dirinya sendiri melalui apa yang dikonstruksikan oleh orang lain terhadap dirinya. Pengkonstruksian yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya akan

membentuk sebuah identitas yang dilekatkan pada dirinya. Hal ini terjadi pada orangtua anak tunagrahita, dimana mereka mendapatkan makna mengenai dirinya melalui konstruksi pikiran yang ada pada masyarakat berupa asumsi/anggapan dan stigma yang diberikan kepada anaknya.

Pengkonstruksian pikiran masyarakat terhadap orangtua anak tunagrahita adalah sebagai orangtua yang kurang waspada dan tidak bisa membimbing anaknya dengan benar, dikarenakan adanya karakteristik perilaku yang menyimpang pada anak mereka. Sehingga dengan adanya hal tersebut orangtua anak tunagrahita memaknai dirinya sebagai orangtua yang masih memiliki kekurangan dalam membimbing anaknya, sehingga menjadikan stigma tersebut sebagai acuan agar menjadi orangtua yang lebih baik lagi.

i. Bentuk Dukungan Orangtua Terhadap Anak

Bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtua anak tunagrahita berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut terletak pada kelas sosial orangtua beserta

tingkat pemahaman mereka mengenai karakteristik anak. Pada orangtua yang berada di kelas sosial menengah, mereka memberikan dukungan cenderung dalam bentuk materiil, dikarenakan adanya kemampuan orangtua dalam bidang ekonomi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan anak mereka. Berbeda dengan orangtua yang berada pada kelas sosial rendah, mereka memberika dukungan dalam bentuk imateriil, berupa pemberian motivasi, dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak mereka agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bentuk dukungan imateriil ini juga sebagai gambaran bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup anak tidak perlu menggunakan banyak biaya, semua dapat dirubah melalui penerapan hal-hal kecil yang bersifat positif pada kehidupan anak mereka.

KESIMPULAN

- a. Pemberian respon masyarakat terhadap anak tunagrahita ada yang bersifat negatif, dan ada pula yang bersifat biasa saja. Anak

- tunagrahita yang memiliki karakteristik fisik dan perilaku mengganggu atau bersifat membahayakan bagi masyarakat akan mendapatkan respon negatif, seperti dijauhi, dan digunjing. Adapun Anak tunagrahita yang tidak mendapatkan respon negatif dari masyarakat dikarenakan anak tersebut tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat sekitar serta tidak memiliki karakteristik fisik maupun perilaku yang dianggap mengganggu masyarakat.
- b. Respon keluarga terhadap anak tunagrahita berbeda-beda. Keluarga yang mampu memperlakukan anak tunagrahita dengan baik maka mereka adalah keluarga yang mampu memaklumi dan menerima kondisi anak tunagrahita, mereka juga memiliki wawasan yang cukup mengenai bagaimana cara berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dan cara menanganinya. Sedangkan keluarga yang tidak bisa memperlakukan anak tunagrahita dengan baik disebabkan karena rendahnya wawasan mereka mengenai hal tersebut.
- c. Pemberian stigma yang dilakukan masyarakat yang tinggal di perumahan maupun di perkampungan terhadap anak tunagrahita dilakukan atas dasar dua hal yaitu :
1. Abominations of The Body (Ketimpangan Fisik). Stigma yang diberikan atas dasar adanya kondisi fisik pada anak tunagrahita yang tidak sempurna, seperti warna mata yang berbeda.
 2. Blemishes of Individual Character (Ketimpangan Karakter). Stigma yang diberikan atas adanya ketimpangan karakter pada anak tunagrahita. Seperti perilaku pada anak yang suka melempar barang dan menyakiti diri sendiri maupun orang lain.
- d. Pemaknaan orangtua anak tunagrahita yang memiliki tingkat pendidikan dan perekonomian menengah terhadap stigma masyarakat yang ditujukan kepada anak mereka adalah sebagai sebuah hal yang memacu mereka agar bisa menjadi orangtua yang lebih baik lagi dan bisa membimbing anak mereka

agar menjadi orang yang baik dan tidak bersikap membahayakan. Adapula orangtua yang memiliki tingkat pendidikan dan perekonomian rendah memaknai stigma sebagai hal yang tidak perlu dijadikan sebagai beban pikiran, karena beranggapan bahwa akan menimbulkan hambatan pada diri sendiri.

- e. Dukungan yang diberikan orangtua kepada anak tunagrahita berbeda satu dengan yang lainnya, menyesuaikan dengan karakteristik anak dan kondisi ekonomi orangtua. Pada orangtua yang kondisi ekonominya tercukupi, maka akan cenderung memberikan dukungan dalam bentuk materiil, dikarenakan adanya kemampuan ekonomi untuk menopang kebutuhan anak. Sedangkan pada keluarga yang berada pada kelas sosial rendah, mereka cenderung lebih memberikan dukungan emosional dan informasi.

SARAN

- a. Bagi Akademis

Saran yang peneliti ajukan untuk keperluan akademis adalah, agar penelitian skripsi ini mampu

menjadi referensi sumber bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama. Peneliti juga memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar bisa menjadikan karya ini sebagai karya yang lebih baik.

- b. Bagi Orangtua

Saran yang peneliti ajukan untuk orangtua anak tunagrahita yaitu, sebagai orangtua, hendaknya tidak perlu merasa malu akan kondisi anaknya yang mengalami tunagrahita, dikarenakan anak adalah pemberian dari Tuhan yang patut di jaga dan di syukuri. Orangtua anak tunagrahita juga sebaiknya lebih intens lagi dalam memberikan wawasan kepada anak mengenai pentingnya menjaga cara bergaul, dan lebih sering menekankan hal tersebut pada anak, agar anak menjadi terbiasa.

- c. Bagi Lembaga Formal

Saran yang peneliti ajukan pada lembaga formal terutama sekolah, yaitu Sekolah Luar Biasa, hendaknya lebih memberikan pelajaran mendalam kepada siswa tunagrahita mengenai cara berkomunikasi dan cara merawat

diri, agar anak tunagrahita mampu menjadikan dirinya lebih baik lagi. pihak sekolah juga di sarankan untuk memberikan pelajaran mengenai cara membela diri ketika dalam bahaya bagi anak tunagrahita, dikarenakan anak tunagrahita sangat rawan akan kekerasan dan penindasan.

d. Bagi Masyarakat

Saran yang peneliti ajukan kepada masyarakat adalah sebaiknya masyarakat lebih memperbanyak wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus dan cara memperlakukannya. Masyarakat juga harus lebih mengontrol sikap nya terhadap anak tunagrahita. Masyarakat harus bisa membimbing dan melindungi anak tunagrahita, menghargai perbedaan, dan saling menghormati, agar tercipta lingkungan yang nyaman, tentram, dan minim akan masalah, serta tercapainya kesejahteraan sosial di seluruh kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir

Postmodern.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar
J.Goode, William. 2002. Sosiologi Keluarga (The Family).

Jakarta: Sinar Grafika Offset
Ritzer, George dan J.Goodman, Douglas. 2005. Teori Sosiologi Modern.

Jakarta: Prenada Media
Riyanto, Yatim. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.

Surabaya : Unesa University Press

Kuswarno, Engkus. 2009. Fenomenologi. Bandung: Widya Padjadjaran

Jurnal

Frestialdi. 2009. Sekilas Tentang Sekolah Luar Biasa.

Jakarta

Velda, Randy Tio. 2017. Makna Pacaran Bagi Siswa SMA, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI.

Padang : STKIP PGRI

Dwi Santoso, Danar. 2016. Stigmatisasi Orangtua Tunggal Perempuan di Masyarakat.

Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Kurniawati, Dwi Ayu. 2016. Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan Pada Mantan

Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya.

Surabaya : Universitas Airlangga

Mika Putri Karuniasih, Nyoman. 2017. Tinjauan Fenomenologis Atas Stigmatisasi Sosial

Penyandang Disabilitas Tunarungu.

Bali : Universitas Udayana

Suryawan, Suryaningsih, Solina. 2018. Peran Orangtua Terhadap Anak

Berkebutuhan Khusus di SLBN

Bintan.

Bintan : Universitas Maritim Raja Ali Haji

Intan Rahayuningsih, Sri dan Andriani, Sri. 2011. Penyesuaian Diri Orangtua Yang Memiliki Anak berkebutuhan Khusus Di Banda Aceh. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala
 Farraswati, Dhiya Irfani. 2015. Pola Asuh Keluarga Pada Pada Penyandang Tunagrahita Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong, Ponorogo. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

Napolion, Kens. 2010. Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Anak Tunagrahita di Kelurahan Balumbang Jaya Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor.

Jakarta : Universitas Indonesia
 Rizki Anggraini, Rima. 2013. Presepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Padang : Universitas Negeri Padang

Wahyuningrum, E. 2016. Peran Dukungan Orangtua Terhadap Anak Tunagrahita. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana

Skripsi

Ulfatussolihat, Ria. 2011. Peran Orangtua Dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita. Skripsi, Universitas Ghunadharma, Jakarta.
 Charmanita, Adinda. 2014. Makna HIV/AIDS di Kalangan Isteri ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.

Prabowo, Anindita. 2017. Sosialisasi Orangtua Mengenai Pendidikan Seks Pasca Pubertas pada Anak Penyandang Tunagrahita. Skripsi : Universitas Airlangga, Surabaya.
 Ayu Permatasari, Citra. 2018. Makna Rehabilitasi Bagi Anak "DELINKUEN". Skripsi : Universitas Airlangga, Surabaya.
 Suhada, Roby. 2018. Makna Judi Online Bagi Remaja Di Kota Surabaya. Skripsi : Universitas Airlangga, Surabaya

Kearsipan Instansi

Kurikulum SMPLB Widya Tama Surabaya, Tahun Ajaran 2017-2018